

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berdampak besar pada perekonomian di Indonesia, terutama bagi masyarakat lokal yang bertempat di kawasan atau lokasi tujuan wisata. Berlangsungnya revolusi 3T (*transport, telecommunication, tourism*) membuktikan bahwa kegiatan pariwisata telah menjadi suatu kekuatan yang dapat mempercepat penyatuan dunia dalam pergerakan manusia lintas daerah bahkan lintas negara dan integrasi ekonomi (Soedarso, *et al.* 2014).

Hal ini juga disepakati oleh *World Tourism Organization* (WTO) yang menyatakan bahwa pariwisata telah menjadi sebuah fenomena sosial ekonomi yang benar-benar penting dalam pergaulan global dan perkembangan kehidupan antar bangsa-bangsa di dunia. Sektor pariwisata menjadi esensial bagi kehidupan dan dianggap memiliki peran yang sangat penting untuk pembangunan Indonesia karena berkaitan secara langsung dengan dampaknya pada perkembangan ekonomi, sosial budaya serta pendidikan baik dalam lingkup nasional dan juga internasional, terutama sebagai sumber pemasukan negara maupun daerah.

Pemerintah Indonesia secara terus menerus melakukan pengembangan sektor pariwisata yang akan menjadi primadona baru dalam menjadi penunjang pembangunan nasional. Dalam data *World Tourism Organization* (WTO) tahun 1994, sektor ini akan menjadi salah satu industri ekspor terbesar dan kegiatan

sosial ekonomi terpenting di dunia (Nugroho I. , 2011). Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata di Indonesia merupakan program perencanaan pembangunan yang menjadi perhatian oleh pemerintah.

Mengacu pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata, di mana pengembangan pariwisata di Indonesia dilangsungkan sejalan sebagai upaya untuk (i) meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat; (ii) menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran; (iii) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; (iv) memajukan kebudayaan, mempererat persahabatan antarbangsa dan mengangkat citra bangsa; serta (v) memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa.

Di Indonesia, pariwisata telah menjadi sektor yang banyak membawa dampak dalam pembangunan pada berbagai sektor lainnya dan diyakini sebagai salah satu industri masa depan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Selain itu, pariwisata juga merupakan industri padat karya yang perkembangannya saat ini sudah terbilang cepat sehingga memiliki banyak potensi dalam menjadi instrumen peningkatan penyerapan tenaga kerja. Industri ini menjadi salah satu pencipta pekerjaan tertinggi di dunia yang memerlukan bermacam tingkat keterampilan dan membuka kesempatan bekerja pada perempuan, pekerja muda dan migran supaya masuk dengan cepat ke dunia kerja (ILO, 2011). Hal ini membuat sub sektor di pembangunan pariwisata lainnya, yaitu pada akomodasi, industri kerajinan dan lain

sebagainya mendapat kesempatan pula untuk berkembang (Wiyasa & Urmila, 2017).

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 mengenai Otonomi Daerah, setiap daerah diberikan kewenangan dan juga memiliki kebebasan dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki untuk meningkatkan perekonomian daerahnya masing-masing. Untuk itu, setiap daerah harus kreatif dan inovatif dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk meningkatkan perolehan PAD (Pendapatan Asli Daerah) (Aliansyah & Hermawan, 2019). Banyaknya dampak positif pariwisata dalam perekonomian nasional membuat pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh daerahnya.

Kota Surabaya yang dikenal dengan Kota Pahlawan, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur tidak lagi hanya berfokus kepada sektor industri namun juga ikut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pemasukan daerah dengan cara terus mengembangkan dan membenahi setiap potensi wisata yang dimilikinya. Mengacu pada data dari Pemerintah Kota Surabaya tahun 2015, Kota Surabaya memiliki beragam potensi wisata. Terdapat lebih dari 36 destinasi wisata yang terdiri dari wisata religi, taman-taman, tempat perbelanjaan, monumen dan museum, wisata kuliner dan lain sebagainya.

Berdasarkan data BPS Kota Surabaya pada tahun 2008-2013, wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara selalu mengalami peningkatan. Jumlah wisatawan domestik atau nusantara yang mengunjungi Kota Surabaya

pada tahun 2008-2013 jumlahnya terus naik, yaitu dari sebanyak 7.017.011, 7.230.202, 7.544.997, 9.194.116, 9.561.881 dan 11.122.194 kunjungan. Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2008-2013 juga terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 137.274, 154.866, 168.804, 279.230 dan 323.037 kunjungan (Noviyanti, *et al.* 2018).

Kota Surabaya juga merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan negara Indonesia pada masa lampau. Kota ini memiliki sejarah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit karena Kota Surabaya dahulu merupakan pelabuhan utama bagi kerajaan tersebut. Jejak peninggalan sejarah akibat hal tersebut yang dapat ditemukan di banyak sudut kota membuat Kota Surabaya berpotensi besar dalam mengembangkan wisata sejarah (Wardani, 2019).

Tidak hanya itu, Kota Surabaya juga menyimpan beberapa peninggalan sejarah sejak zaman Kerajaan Mataram hingga masa pendudukan Belanda yang terletak pada Kampong Lawas Maspati tepatnya di Jalan Maspati gang V dan gang VI, Kecamatan Bubutan dengan luas ±2,45 Ha. Terdapat lebih dari 300 rumah padat penduduk yang dibangun di gang-gang perkampungan tersebut dengan jumlah penduduk sebanyak 895 jiwa dan 340 Kepala Keluarga (KK). Tingkat pendidikan masyarakat Kampong Lawas Maspati 38,25% tamatan SLTA dengan mata pencaharian sebanyak 67% sebagai wirausaha. Kebanyakan dari mereka merupakan keluarga dari para pejuang kemerdekaan, terutama yang ikut serta dalam pertempuran 10 November lalu. Oleh karena itu, banyak dijumpai bangunan-bangunan asli perkampungan Surabaya pada zaman dahulu

yang kini ditempati oleh anak cucu para pejuang Surabaya (Noviyanti, *et al.* 2018). Kampung ini dinamakan Kampoeng Lawas karena terdapat daya tarik fisik berupa rumah-rumah dengan bangunan lawas yang dibangun pada zaman dahulu dan masih ada hingga sekarang yang dulunya merupakan tempat tinggal para adipati. Wisata sejarah Kampoeng Lawas Maspati ini sangat menarik karena kampung ini seperti membawa pengunjung ke tempo dulu, dari masa Patih Kerajaan Mataram dan istal kuda kerajaan hingga rumah bekas kediaman seorang tokoh Keraton Surakarta, Raden Soemomihardjo, dan banyak lagi.

Kampoeng Lawas Maspati awalnya terbentuk melalui perlombaan Green and Clean 2015 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Kriteria penilaian lomba tahun itu meliputi kesehatan dalam pengelolaan sanitasi, kebersihan dan keindahan kampung dari segala aspek, program yang dimiliki dalam mempertahankan, meningkatkan dan mengembangkan keindahan dan kebersihan kampung, serta menciptakan kampung yang sehat dan produktif. Hasil kerja keras mereka pun terbayarkan karena mereka memenangkan perlombaan itu dan mendapatkan hadiah berupa uang tunai yang akhirnya dimanfaatkan untuk membangun kampung seperti membeli tanaman, membersihkan kampung, memilah sampah, membuat tong sampah bekas dan banyak lagi. Kampoeng Lawas Maspati selalu mengikuti perlombaan-perlombaan kampung yang diadakan dan selalu mendapatkan juara, sehingga warga-warga mulai mendapat pemikiran untuk menjadikan kampungnya sebagai tempat wisata (Wiyanto, 2018).

Kemudian pada 24 Januari 2016, Kampung Maspati pun diresmikan dengan nama Kampoeng Lawas Maspati sebagai wisata kampung berbasis masyarakat oleh Walikota Tri Rismaharini bersama dengan Pelindo III sebagai CSR (*Corporate Social Responsibility*). Setelah itu, Kampoeng Lawas Maspati pun mulai dikenal sebagai suatu daerah tujuan wisata. Pada tahun 2016-2018, Kampoeng Lawas Maspati telah mendapatkan kunjungan wisatawan yang berasal dari Chicago USA dan Belanda, selain itu kunjungan dari wisatawan lokal mulai dari TK, SD, SMP, SMA serta Universitas Negeri dan Swasta di Surabaya juga sering diadakan. Tidak hanya itu, Kampoeng Lawas Maspati juga mendapat kunjungan dari Tamu Kapal Pesiar, Tamu Pemerintahan, Ibu-ibu PKK dan banyak lagi. Sebelum diresmikan, Kampoeng Lawas Maspati telah berinisiatif melakukan usaha untuk menjadikan kampungnya sebagai kampung wisata pada tahun 2014 dengan cara mencari *sponsorship* ke beberapa perusahaan BUMN, setelah itu bertemulah dengan PT. Pelindo III yang memberikan bantuan untuk Kampoeng Lawas Maspati dengan tujuan untuk mengusahakan agar seluruh masyarakat lokal mendapatkan dan memiliki ekonomi secara mandiri (Septiana, *et al.* 2020).

Hal ini dibuktikan dengan angka wisatawan Kampoeng Lawas Maspati yang berjumlah 700 orang pada tahun 2016, terdiri dari wisatawan lokal sejumlah 500 orang dan wisatawan mancanegara sejumlah 200 orang (Wiyanto, 2018). Kemudian di tahun 2017, terdapat peningkatan jumlah wisatawan di Kampoeng Lawas Maspati yaitu berjumlah 1.389 orang yang terdiri dari 1.020 orang wisatawan lokal dan 369 orang wisatawan mancanegara. Pada tahun

2018, Kampoeng Lawas Maspati telah tercatat memiliki omset Rp 60.000.00,00 per bulan dengan kunjungan sebanyak 15 rombongan (Lianti & Suhanadji, 2019) atau sebanyak 1.415 orang. Tahun berikutnya yaitu tahun 2019, kunjungan wisatawan di Kampoeng Lawas Maspati mencapai angka 1.425 orang.

Dengan bantuan yang diberikan oleh PT Pelindo III dan Pemerintah Kota Surabaya yang berupa material dan ilmu, Kampoeng Lawas Maspati mulai berkembang dengan mengadakan penghijauan di kampungnya, membersihkan seluruh area kampung beserta selokannya, membuat area permainan lama, membuat sentra atau wisata kuliner, membangun toilet umum, menambahkan beberapa gazebo di area kampung, mempaving jalan, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu, PT Pelindo III dan Pemerintah Kota Surabaya juga memberi beberapa pelatihan terkait UMKM yang telah ada, seperti pelatihan berbahasa inggris, pelatihan menjamu tamu, pelatihan membatik, dan lain sebagainya.

Kampoeng Lawas Maspati juga menawarkan daya tarik lain yaitu nilai kearifan lokal berupa pola kehidupan masyarakat serta tradisi dan kepercayaan yang masih terjaga hingga kini. Budaya seperti gotong royong dan kebersamaan masih dijunjung tinggi di Kampoeng Lawas Maspati. Terdapat pula atraksi wisata buatan manusia yaitu tari remo sebagai penyambut wisatawan, *music patrol*, serta area dolanan lawas (Agustin, *et al.* 2022). Pada area dolanan lawas, ada permainan engkle, dakon, egrang, catur, slibur-slibur, ular tangga, dan cubek-cubek suwung yang diedukasikan kepada pengunjung.

Kampoeng Lawas Maspati mempunyai beberapa karakteristik sosial budaya seperti Forum Kreatif Religius dan Berbudi (KEREB), Pembinaan Asuhan Mandiri (ASMAN) melalui pemanfaatan dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta Festival Kampoeng Lawas Maspati yang acaranya diakhiri dengan pengajian umum. Fasilitas sarana yang tersedia di Kampoeng Lawas Maspati yaitu toilet umum, penginapan (*home stay*) serta sarana peribadatan berupa musholla umum. Sedangkan prasarana yang tersedia di Kampoeng Lawas Maspati yaitu air bersih, tempat sampah dan bank sampah yang dipergunakan untuk mendaur ulang sampah, drainase dan juga IPAL yang hasil filtrasinya belum dapat diminum.

Wisata sejarah yang berkembang di Kampoeng Lawas Maspati ini memiliki tiga kedudukan penting, yaitu sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terdapat di Kampoeng Lawas Maspati, sebagai media pengenalan sejarah Kota Surabaya dan budaya lokal setempat untuk masyarakat luas dan sebagai penggerak perekonomian kreatif yang berpotensi memberi nilai tambah bagi pendapatan masyarakat setempat secara langsung (Larasati & Rahmawati, 2017). Pengelolaan wisata Kampoeng Lawas Maspati ini dipimpin oleh Ketua RW 06 dan dibantu oleh para Ketua RT serta masyarakat Kampoeng Lawas Maspati. Pengurus Kampoeng Lawas Maspati bertanggung jawab dan memiliki wewenang dalam proses managerial pengelolaan wisata (Rahmanto & Rohmadiani, 2020).

Terdapat berbagai keuntungan yang dapat diperoleh suatu kawasan untuk menjadi kampung atau desa wisata, salah satunya yaitu banyaknya kunjungan

wisatawan yang datang ke kawasan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sehingga kemudian dapat meningkatkan taraf hidup serta penyerapan tenaga kerja. Kampoeng Lawas Maspati telah bisa dikatakan berhasil sebagai model kampung wisata di Surabaya, karena selain memiliki kunjungan wisatawan yang besar Kampoeng Lawas Maspati telah menjadi destinasi unggulan Kota Surabaya yang menjadi percontohan kampung binaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 2016 lalu dan pada tahun 2023 Kampoeng Lawas Maspati telah menjadi percontohan internasional di Selangor, Malaysia yang bertujuan untuk mempelajari memberikan materi mengenai keberhasilan kampung wisata berbasis masyarakat di tengah kota. Kampoeng Lawas Maspati memiliki begitu besar potensi yang mengandung nilai ekonomi, sehingga kampung wisata ini sudah seharusnya berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitarnya.

Kendati demikian, pada Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021 lalu, tercatat bahwa terdapat 1.831 desa atau kampung wisata di Indonesia yang telah mendapatkan perizinan dari pemerintah daerah setempat. Kampoeng Lawas Maspati sendiri telah menempati posisi 300 besar dalam penghargaan Anugerah Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Namun, maraknya pertumbuhan desa atau kampung wisata banyak yang masih kurang diimbangi oleh konsistensi pembinaannya. Oleh karena itu, sejumlah desa wisata yang sempat ramai dikunjungi oleh wisatawan kini pun semakin minim kunjungan. Contohnya seperti Kampung Peneleh yang berlokasi di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Dengan potensi wisata berupa bangunan-

bangunan tua bersejarah seperti pada Kampoeng Lawas Maspati, kunjungan wisatawan hingga kini mengalami penurunan sejak setelah masa pandemi dengan rata-rata kunjungan 4-8 orang per hari sehingga Kampung Peneleh belum dapat berkontribusi dalam perekonomian masyarakat lokal (Nugroho, *et al.* 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dengan mempertimbangkan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pada kawasan wisata Kampoeng Lawas Maspati sebagai model kampung wisata yang berhasil di Kota Surabaya dalam menarik minat kunjungan wisatawan dengan daya tarik yang dimilikinya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kampoeng Lawas Maspati, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kampoeng Lawas Maspati serta faktor pendorong dan penghambatnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Kampoeng Lawas Maspati sebagai model kampung wisata yang berhasil di Kota Surabaya.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat wisata Kampoeng Lawas Maspati yang memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan berbentuk ide untuk mengembangkan wisata Kampoeng Lawas Maspati serta sebagai contoh atau evaluasi pengembangan untuk kampung-kampung wisata yang sudah ada dan kampung-kampung yang memiliki potensi wisata.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat mengenai pariwisata dan dampak adanya tempat wisata, sehingga masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah dan pihak pengelola untuk mengelola, melestarikan, menjaga dan mengembangkan wisata Kampoeng Lawas Maspati bersama-sama.

- c. Bagi Pengelola

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berbentuk ide atau gagasan dalam pengelolaan wisata Kampoeng Lawas Maspati sehingga kualitas wisatanya dapat mengalami peningkatan.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dampak pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal serta sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah skripsi.